

PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA POKOK BAHASAN RANGKAIAN LISTRIK

Amirudin¹, Daimul Hasanah

¹SD Negeri Sendang, ²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
¹amirudinkulonprogo@gmail.com, ²daimul_hasanah@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

One of the reasons why primary school students have not experienced a significant increase in their understanding of scientific concepts is because the teaching approach that is often used is still teacher centered, not student centered. The purpose of this research is to find out whether the Discovery Learning learning model can improve student learning outcomes in science class or not. This research is a classroom action research. The participants were 18 grade VI students of SD Negeri Sendang. Methods of data collection using observation, tests, and documentation. Descriptive quantitative method was used to analyze the data. Student learning outcomes in science class on the subject of electrical circuits increase when using the Discovery Learning model. The increase in the average and percentage of learning completeness is an indication of the success of this study. The percentage of students who complete learning increased from 61.1% in cycle I to 77.7% in cycle II with the average student score also increasing, namely the average value of 75.14 in cycle I increased to 78.6 in cycle II.

Keywords: *discovery learning, learning outcomes, science subjects.*

ABSTRAK

Salah satu alasan mengapa siswa sekolah dasar tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah adalah karena pendekatan pengajaran yang sering dipakai masih berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas sains atau tidak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pesertanya adalah siswa kelas VI SD Negeri Sendang yang berjumlah 18 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Metode kuantitatif deskriptif dipakai untuk menganalisis data. Hasil belajar siswa pada kelas IPA pokok bahasan rangkaian listrik meningkat ketika menggunakan model *Discovery Learning*. Meningkatnya rerata dan persentase ketuntasan belajar merupakan indikasi dari berhasilnya penelitian ini. Persentase siswa yang tuntas belajar meningkat dari 61,1% pada siklus I menjadi 77,7% pada siklus II dengan nilai rerata siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata 75,14 pada siklus I meningkat menjadi 78,6 pada siklus II.

Kata kunci: *discovery learning, hasil belajar, mata pelajaran IPA.*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia mulai terkena dampak dari dorongan

perubahan di seluruh aspek kehidupan di era modern. Mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun

2003, pendidikan merupakan tumpuan pertumbuhan dan kemajuan suatu negara, sehingga harus memberikan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika dunia modern yang selalu berubah. Sumber daya manusia (SDM) yang mampu berkontribusi aktif dalam melaksanakan perubahan positif sangatlah krusial, dan pendidikan memegang peranan krusial dalam hal ini.

Sistem pendidikan Indonesia masih harus mengejar ketinggalan. *World Population Review* edisi 2021 menempatkan pendidikan Indonesia pada urutan ke 54 dari 78 negara di dunia. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut, salah satunya disumbangkan oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Padahal jika ditilik lebih dalam, sebenarnya mata pelajaran IPA sangat berhubungan dengan hal-hal di sekitar siswa serta berperan krusial dalam keseluruhan proses kehidupan.

Rendahnya hasil IPA di sejumlah sekolah dasar di Indonesia merupakan indikasi rendahnya tingkat pendidikan di tanah air. Banyak anak sekolah dasar percaya bahwasanya sains adalah mata pelajaran yang sulit dan sebaiknya dihindari. Hal ini merupakan faktor yang berpengaruh

terhadap semakin besarnya kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya diajarkan di kelas ilmiah. IPA merupakan suatu topik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa meskipun relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal yang serupa juga terjadi di SD Negeri Sendang, di mana hasil belajar siswa mata pelajaran IPA masih terklasifikasikan rendah.

SD Negeri Sendang merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Dusun Sendang, Kelurahan Karang Sari Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Letak sekolah yang jauh dari keramaian dan berada di tengah pemukiman warga menjadikan penyelenggaraan pembelajaran berjalan kondusif tanpa adanya gangguan dari luar sekolah. Beberapa prestasi pernah diraih oleh sekolah yang memiliki visi mewujudkan siswa yang beriman, berprestasi, terampil, dan berbudaya luhur ini diantaranya juara dalam Olimpiade Siswa Nasional (OSN) Matematika tingkat kecamatan Pengasih, juara Olimpiade Guru Nasional (OGN) Matematika tingkat Kabupaten Kulon Progo, serta beberapa kejuaraan lain baik di bidang akademik maupun non

akademik. Meskipun beberapa prestasi pernah diraih oleh siswa yang berprestasi dari SD tersebut, namun secara umum kualitas belajar para siswa masih terklasifikasikan rendah khususnya dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya terdapat permasalahan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. (Haryadi & Pratiwi, 2021) menjelaskan bahwasanya dalam permasalahan kegiatan pembelajaran guru perlu mencari solusi guna memberi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif.

Berlandaskan observasi yang dilaksanakan peneliti pada pra tindakan tanggal 2 September 2022 terhadap siswa kelas enam dalam mata pelajaran IPA tampak bahwasanya nilai rerata hasil belajar siswa masih kurang baik yaitu 66,2. Penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Sendang tampak bahwasanya siswa masih malas untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kondisi kelas pada saat proses belajar berlangsung sangat terkendali, namun ketika guru menanyakan materi yang telah

dijelaskan, siswa tidak dapat menjawabnya. Hal ini disebabkan masih dipakainya model ceramah yang lebih mengutamakan pengajar dari pada peserta didik. Hal tersebut mencegah siswa aktif menemukan sendiri ide atau fakta tersebut, interaksi masih bersifat satu arah, yaitu dari pengajar ke siswa dan bukan sebaliknya. Misalnya, siswa dituntut untuk mengingat serangkaian informasi yang diberikan oleh guru. (Mukaramah et al., 2020) meyakini bahwasanya secara teori, setiap pendidik pasti menginginkan informasi yang disampaikannya berhasil diterima oleh siswa. Mengacu pada (Fajri, 2019), salah satu pendekatannya adalah dengan mengalihkan penekanan kegiatan pembelajaran dari pengajar ke peserta didik, sehingga peran utama guru adalah sebagai fasilitator.

Mengacu pada penelitian (Hendrizar et al., 2021), kemampuan belajar siswa sangat bergantung pada kualitas kegiatan belajar mengajar yang mereka ikuti. Di ruang kelas saat ini, guru lebih berfungsi sebagai pembimbing. Mengacu pada (Sinaga, 2021) menyatakan bahwa guru memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pembelajaran guna mencapai tujuan perolehan

kompetensi yang diperlukan. Selanjutnya (Fitriyah et al., 2017), menyatakan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa sangat krusial karena mereka memiliki kekuatan untuk membentuk perkembangan kognitif dan kinerja akademik siswanya.

Proses belajar mengajar dengan guru sebagai pengemban peran utama merupakan hal yang mendasar dalam proses pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana dikemukakan oleh (Setyowati et al., 2018). Ketika siswa hanya mendengarkan pembelajaran dengan ceramah, mereka mengingat lebih banyak tetapi lebih sedikit memahami apa yang telah mereka pelajari. Mengacu pada penelitian (Setiyowati & Panggayuh, 2019), gaya pengajaran ceramah kurang menekankan pada keterampilan berpikir kritis karena mengutamakan hafalan dibandingkan pemahaman konseptual. Selanjutnya yang akan terjadi adalah bila siswa telah lama tidak membuka catatan maka materi yang telah mereka hafalkan akan sulit untuk diingat kembali. Mengacu pada (Risnawati et al., 2022) melalui mata pelajaran IPA, siswa terlibat secara aktif untuk memperoleh ilmu yang mereka cari melalui *Learning by*

Doing. (Ningsih & Pramaeda, 2020) menyatakan penggunaan model pembelajaran yang berbeda memiliki efek yang berbeda pada keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, jika guru hanya memberikan materi dengan lemparan kata-kata semata tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif memperoleh sendiri suatu ilmu, maka siswa akan menjadi tidak paham terhadap fakta ataupun konsep ilmu yang diberikan oleh guru. Sehingga fakta ataupun konsep yang diterima siswa menjadi abstrak dan akan membingungkan siswa, padahal siswa sekolah dasar membutuhkan pengetahuan yang kongkrit untuk bisa mereka pahami. (Kharijah, 2018) berpendapat bahwasanya model pembelajaran *discovery learning* adalah pilihan yang tepat karena model ini menyadari bahwasanya informasi tidak bisa begitu saja dikirimkan dari pengajar ke siswa. Mengacu pada (Abdjul, 2022) peran guru dalam model pembelajaran *discovery learning* hanya sebatas sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemateri aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa.

Guru merupakan garda terdepan dalam gerakan pendidikan yang bisa mewujudkan harapan dan impian bangsa Indonesia, seperti

yang diungkapkan oleh (Rochmawati, 2022). Pendidik memainkan peran krusial dalam keberhasilan siswa di sekolah, dan hal ini khususnya berlaku pada pembelajaran sains. Pembelajaran sains dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara cerdas menerapkan prinsip dan praktik ilmiah dalam merancang dan menciptakan karya baru. Pembelajaran sains hendaknya dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan cara berpikir, bekerja, dan bertindak yang berlandaskan ilmu pengetahuan, serta cara mengkomunikasikan pengetahuan tersebut. Alhasil (Prof. Dr. H.E. Mulyasa, 2019) berpendapat bahwasanya pendidikan sains di sekolah dasar harus lebih menekankan pada aktivitas langsung yang mendorong perolehan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Apabila pengajar memakai model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran akan berjalan lancar. Tingkat kematangan siswa saat ini harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran. Mengacu pada teori perkembangan Piaget anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Hal ini memperlihatkan

bahwasanya anak pada usia ini sudah mampu berpikir logis, namun masih terbatas pada hal-hal yang nyata, bisa didefinisikan, atau dialami oleh anak.

Pembelajaran ceramah dalam pendidikan sains yang menempatkan tanggung jawab pembelajaran siswa sepenuhnya pada guru sudah tidak efisien. Ketika seorang guru terlalu banyak mengambil peran dan terlalu mengandalkan model ceramah daripada memakai model pembelajaran lain, siswa mungkin akan bosan dan tidak terlibat. (Kristin, 2019) menyatakan hasil belajar yang efektif tidak hanya didorong oleh motivasi siswa untuk belajar dengan baik tetapi juga oleh model pengajaran yang dipakai. Untuk memastikan bahwasanya siswa menyerap dan memahami informasi yang diberikan, guru harus mahir dalam memakai berbagai model pembelajaran yang efektif.

Mengacu pada penelitian (Endang et al., 2020), seorang guru bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswanya dengan bersikap kreatif dan inovatif di kelas. Model *discovery learning* sebagai suatu dari sekian banyak kerangka pembelajaran yang bisa dipakai dalam kajian ilmu pengetahuan. Mengacu pada

(Khasanah, 2020) dan (Kurniawati, 2021) model pembelajaran penemuan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar anak sekolah dasar. Mengacu pada penelitian (Kusumastuti, 2022) keterlibatan siswa dan hasil belajar meningkat ketika mereka terlibat dalam pembelajaran penemuan. Mengingat temuan ini, penulis mempertimbangkan untuk memakai model pembelajaran *discovery learning* di kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengacu pada (Dewi & Silva, 2018), peran guru dalam Discovery Learning adalah sebagai fasilitator, yang kemudian menciptakan kondisi di mana siswa dapat belajar secara mandiri. (Purwanto, 2008) mendefinisikan *discovery learning* sebagai model pembelajaran di mana siswa bekerja di bawah pengawasan guru untuk sampai pada pengetahuan mereka sendiri tentang suatu topik. Konsep dan prinsip diinternalisasikan melalui penerapan langsung siswa. Siswa didorong untuk mendapatkan pengalaman praktis dan melaksanakan eksperimen yang akan mengarah pada wawasan baru. Oleh karena itu, dalam *discovery learning*, sangat krusial bagi siswa untuk secara aktif terlibat dengan topik tersebut,

mengungkap prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan menguji hipotesis melalui eksperimen. Mengacu pada (Abdjul, 2022), ketika siswa berpartisipasi secara aktif, kritis, dan analitis dalam proses pembelajaran maka akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Ini berarti bahwasanya pendekatan *discovery learning* dalam pendidikan bisa membantu siswa belajar secara aktif dan efektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih baik dalam pendidikan ilmiah.

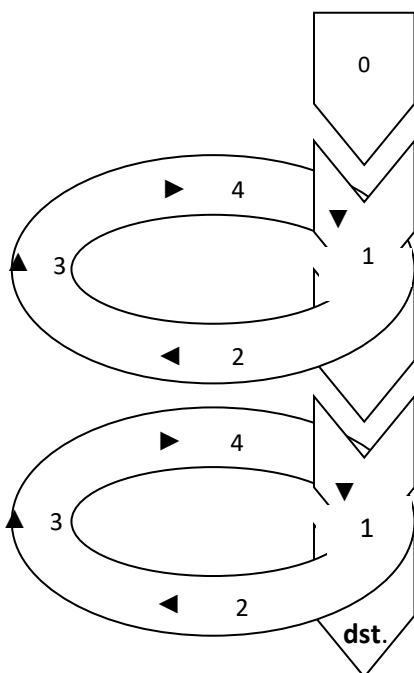
Sesuai dengan masalah yang akan berusaha dipecahkan, maka tujuan utama penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di kelas VI SD Negeri Sendang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang sains. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai kajian untuk penelitian yang sejenis dalam pengembangan pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan pada mata pelajaran IPA di SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai

pengajar pada siswa kelas VI SD N Sendang. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Sendang yang berjumlah 18 orang terdiri dari 4 siswa putra dan 14 siswa putri semester ganjil (1) tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Mengacu pada (Ariyani, 2019) penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini memakai desain putaran spiral oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan yang dimulai perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ilustrasi lingkaran spiral desain penelitian:



Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral (Kemmis dan Mc. Taggart)

Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

2. Tindakan I.

3. Observasi I.

4. Refleksi I.

Siklus II :1. Revisi Rencana I.

2. Tindakan II.

3. Observasi II.

4. Refleksi II.

Data penelitian ini berasal dari nilai ujian, dokumentasi proses pembelajaran, dan lembar observasi yang diisi oleh guru. Analisis data yang dikumpulkan memberikan gambaran tentang temuan penelitian. Metode yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, yaitu memberikan gambaran numerik tentang hasil belajar siswa sebelum dan sesudah belajar. Kriteria keberhasilan penelitian adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar ilmiah siswa secara merata.
2. Sebanyak 70% dari jumlah seluruh siswa telah mendapatkan skor hasil belajar dengan nilai 75 atau lebih.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa diberi kesempatan untuk menambah pengetahuannya dengan menemukan sendiri informasi baru dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ketika siswa

menyelidiki suatu subjek sendiri, kemampuan mereka untuk mengingat informasi dan tingkat pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Berlandaskan temuan penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Sendang antara tanggal 2 September s/d 18 September 2022, model pembelajaran *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbandingan hasil belajar siswa kumulatif dari sebelum (siklus I) dan sesudah (siklus II) paradigma ditunjukkan pada paragraf berikut.

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II

Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
41-55	1	5,5	1	5,5	0	0
56-70	12	66,6	5	27,7	4	22,2
71-85	5	27,7	7	38,8	8	44,4
86-100	0	0	5	27,7	6	33,3
Nilai Rerata	66,2		75,14		78,6	

Tabel ini memperlihatkan dengan jelas bahwasanya nilai prestasi akademik siswa terus meningkat sepanjang perjalanan waktu. Sebelum menggunakan model *discovery learning* lebih dari sebagian siswa (66,6 %) memperoleh hasil belajar antara 56-70, Terlebih lagi, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai antara 86 dan 100. Terungkap pada siklus I bahwasanya

ada peningkatan yaitu terdapat 7 siswa dengan nilai berkisar antara 71 hingga 85 dan siswa yang nilainya berada di antara 56 dan 70 menurun. Selama siklus I ini, total ada 5 siswa atau 27,7% yang berhasil mendapatkan skor pada kisaran 86-100. Saat siklus pembelajaran terakhir, yaitu siklus II, tidak ada satupun siswa yang memperoleh hasil belajar pada kisaran 41 sampai 55. Dibandingkan dengan siklus I, proporsi siswa yang memperoleh nilai antara 56 sampai 70 poin saat siklus II lebih rendah. Di sisi lain, persentase siswa yang mendapat nilai antara 71 dan 85 dan 86 dan 100 menjadi lebih tinggi. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 71 dan 85 bertambah menjadi 8 orang, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 86 dan 100 bertambah menjadi 6 orang.

Sebelum diterapkannya model *discovery learning*, rata-rata hasil belajar IPA Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 masih terbilang rendah yaitu sebesar 66,2. Setelah memakai model pembelajaran *discovery learning* terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan saat siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan hasil belajar siswa meningkat dari rerata 75,14

saat siklus I menjadi rerata 78,6 saat siklus II.

Berikut secara lebih jelas disajikan peningkatan nilai rerata yang diperoleh siswa pada saat sebelum diberikan tindakan, saat siklus I, serta saat siklus II.



Gambar 2. Grafik peningkatan nilai rerata siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II

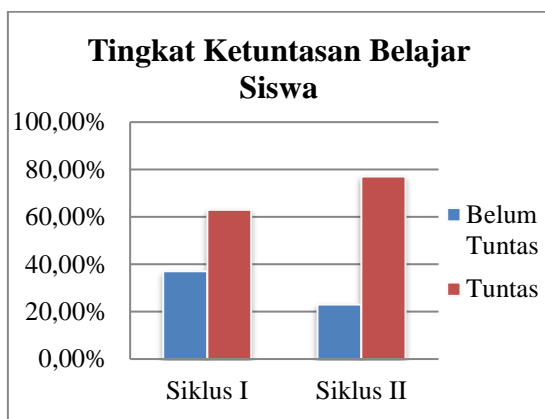
Grafik tersebut memperjelas bahwasanya hasil belajar siswa secara konsisten meningkat dari waktu ke waktu. Lonjakan tersebut sangat mengejutkan jika ditempatkan pada konteks dengan kondisi yang ada sebelum tindakan dilaksanakan saat siklus I. Hal ini menggambarkan bahwasanya model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan ceramah yang lebih berpusat pada guru. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rerata peserta didik; namun tidak terlalu signifikan.

Pada penyelenggaraan pembelajaran dengan model *discovery*, peneliti menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Kriteria ini sama dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat ketuntasan belajar siswa saat siklus I dan Siklus II.

No	Kriteria Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		f	%	F	%
1.	Belum Tuntas (nilai <75)	7	38,8	4	22,2
2.	Tuntas (nilai ≥75)	11	61,1	14	77,7

Hasil tes saat siklus I memperlihatkan bahwasanya 61,1% atau sebanyak 11 siswa dari 18 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan hasil tes saat siklus II, jumlah siswa yang telah tuntas dalam belajar sejumlah 77,7 % atau ada 14 siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II naik sejumlah 3 siswa atau 16,6%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II secara lebih jelas bisa dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa.

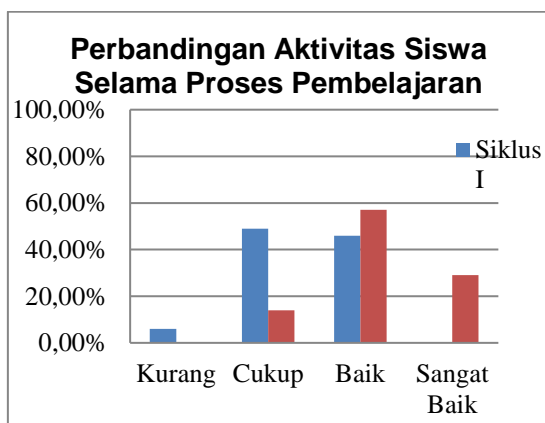
Hasil belajar yang semakin meningkat setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* sangat berhubungan dengan aktivitas saat proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran dengan model *discovery learning* aktivitas siswa lebih ditonjolkan. Hal ini dikarenakan, siswa diberikan kesempatan yang luas dan bebas untuk melaksanakan aktivitas dalam rangka menemukan suatu konsep. Peran guru menjadi tidak dominan, karena guru bertugas mengawasi pembelajaran serta memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa yang sedang melaksanakan pembelajaran. Peningkatan aktivitas yang dilaksanakan siswa saat siklus I dan siklus II bisa diamati melalui tabel berikut.

Tabel 3. Aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I dan siklus II.

No.	Kriteria keaktifan	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1.	Kurang	1	5,5	0	0
2.	Cukup	9	50	3	16,6
3.	Baik	8	44,4	10	55,5
4.	Sangat Baik	0	0	5	27,7

1.	Kurang	1	5,5	0	0
2.	Cukup	9	50	3	16,6
3.	Baik	8	44,4	10	55,5
4.	Sangat Baik	0	0	5	27,7

Grafik tersebut memperlihatkan bahwasanya telah terjadi peningkatan keberagaman aktivitas yang diikuti siswa sebagai salah satu komponen proses pembelajaran. Saat siklus I, terdapat 1 siswa yang aktivitasnya kurang, namun saat siklus II sudah tidak ada lagi siswa dengan aktivitas kurang. Siswa dengan aktivitas cukup juga semakin berkurang, hal ini tampak dari jumlah siswa saat siklus II yang jumlahnya lebih sedikit (3 siswa) dari pada jumlah siswa saat siklus I (9 siswa). Peningkatan aktivitas siswa secara jelas tampak pada siswa dengan kriteria keaktifan yang baik serta sangat baik. Saat siklus I, siswa dengan aktifitas baik berjumlah 8 siswa, sedangkan saat siklus II meningkat menjadi 10 siswa. Sedangkan siswa dengan kriteria keaktifan sangat baik yang saat siklus I tidak ada, saat siklus II muncul dengan jumlah 5 siswa. Peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran juga bisa terlihat dari diagram batang berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, tampak telah terjadi peningkatan tingkat aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa. Saat siklus I, tidak ada siswa yang memiliki tingkat aktivitas tinggi. Namun saat siklus II tidak ada siswa yang tingkat aktivitasnya rendah. Fakta bahwasanya tingkat partisipasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II merupakan indikator yang menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran *discovery learning*. Besar kecilnya keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Grafik perbandingan yang menunjukkan hasil belajar siswa dari kondisi awal sampai diberi tindakan saat siklus I dan II memperlihatkan bahwasanya hasil tersebut selalu mengalami peningkatan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya model

pembelajaran berbasis penemuan seperti pembelajaran *discovery learning* dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ekawati, 2018) yang menyebutkan bahwasanya siswa kelas V SDS IT Mutiara bisa memperoleh manfaat dari penerapan strategi pembelajaran *Discovery Learning* selama tahun ajaran 2017-2018. Mengacu pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Setyowati et al., 2018), model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil kreativitas serta kinerja akademik siswa. (Risnawati et al., 2022) menemukan bahwasanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan bentuk benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%)

D. Kesimpulan

Diketahui nilai hasil belajar siswa meningkat dari kondisi pra tindakan dengan rata-rata (66,2) naik

menjadi (78,6) pada kondisi pasca tindakan. Pada siklus I terdapat 11 siswa atau 61,1% dari total seluruh siswa telah berhasil menuntaskan pembelajaran dengan nilai 75 atau lebih. Sedangkan pada siklus II terdapat 14 siswa, atau 77,7 persen dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan pada saat siklus II sehingga penelitian dinyatakan selesai. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi rangkaian listrik di kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2022/2023 sehingga tidak ada salahnya jika diterapkan pada mata pelajaran yang lain, pada kelas lain, serta pada materi yang lain namun dengan karakteristik masalah yang sama yaitu membutuhkan penemuan dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjul, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Buntulia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 343. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.343-348.2022>
- Ariyani, E. (2019). *Penelitian tindakan kelas : classroom action research* (cetakan pe). Deepublish.
- Dewi, U. K., & Silva, P. S. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1021–1028.
- Endang, E., Anse, L., & Suardika, I. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas Iv Sdn 5 Pasir Putih. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i1.13698>
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Fitriyah, F., Murtadlo, A., & Wartti, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi.

- Jurnal Pelangi*, 9(2), 108–112.
<https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1898>
- Haryadi, J., & Pratiwi, S. (2021). Implementasi Model Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 6(2), 56–62.
<https://doi.org/10.30743/mes.v6i2.3730>
- Hendrizal, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642–651.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1280>
- Kharijah, S. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Noreh 1 Sreseh Sampang. *Jurnal Pendidikan*, 5–21.
- Khasanah, S. (2020). Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. *Siti Khasinah*, 402–410.
- Kristin, F. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1), 90 – 98.
- Kurniawati, E. (2021). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sd. 1–47.
- Kusumastuti, N. (2022). Penerapan Metode Discovery Learning Sebagai Cara Meningkatkan Keaktifan Siswa Untuk Menemukan Rumus Sudut Rangkap Materi Trigonometri. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 4(2), 159–168.
<https://doi.org/10.33503/prismatika.v4i2.1872>
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Ningsih, S. C., & Pramaeda, T. D. O. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan E-Learning Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(1), 116–130.
<https://doi.org/10.26877/aks.v11i1>
-

- 5576
- Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M. P. (2019). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013: jadilah guru profesional atau tidak sama sekali* (Anang Solihin Wardan (ed.); Cetakan ke). Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2008). Instrumen penelitian sosial dan pendidikan: pengembangan dan pemanfaatan. *Pustaka Pelajar*, 53(9), 1689–1699.
- Risnawati, M., Sudrajat, A., & ... (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipa Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371–380. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/view/230%0Ahttps://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/download/230/152>
- Rochmawati, Y. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia (JRPI)*, 2(April), 630–635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7675870>
- Setiyowati, P., & Panggayuh, V. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning menggunakan video scribe sparkol terhadap hasil belajar smk perwari tulungagung kelas X tahun ajaran 2017/2018. *Joeict (Jurnal of Education and Information Communication Technology)*, 3(1), 12–21. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/joeict/article/view/694>
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 07. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.408>
- Sinaga, T. A. B. (2021). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X.lis.2 Sma Negeri 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.439>
-